

## **BAB II**

### **PROFIL HERAWATI DIAH**

#### **2.1 Latar Belakang Keluarga**

Siti Latipah Herawati Diah memiliki nama besar Herawati Diah merupakan perempuan pertama Indonesia yang mengenyam pendidikan formalnya di luar negeri. Ia lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Alimah Djojodikromo dan seorang ayah yang bernama Dr. Raden Latip.

Siti Alimah adalah seorang ibu yang sangat tangguh. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting karena selain menjadi orang yang maju, pendidikan pun menghantarkan anak-anak nya sejajar derajatnya dengan kaum elite. Tidak peduli seberapa banyak ejekan yang terucap dari saudara-saudaranya, terkhusus dari mereka yang bekerja untuk pemerintahan kolonial. Pada saat sebelum kemerdekaan Indonesia, bukan hal yang mudah bagi pribumi dapat melanjutkan pendidikan formalnya. Selain keterbatasan sarana prasarana, dalam ekonomi pun menjadi sebuah kendala. Tidak demikian untuk Halimah, ia tetap mengusahakan dan memprioritaskan pendidikan.

Dengan pemikiran seperti itu, Siti Alimah banyak belajar bagaimana tatacara orang barat menjadikan anak-anaknya memiliki tata krama seperti orang elite. Selain menjadi sosok ibu yang tangguh, Siti Alimah pun memiliki aspirasi besar yang ingin disampaikan kepada masyarakat terkhusus untuk perempuan-perempuan diluar sana. Siti Alimah

memutuskan untuk mendirikan sebuah majalah wanita bernama majalah *Doenia Kita*.<sup>16</sup>



**Gambar. 2.1.1** Foto Siti Alimah  
(Sumber: Arsip Pribadi dimuat dalam buku *An Endless Journey*,2005)

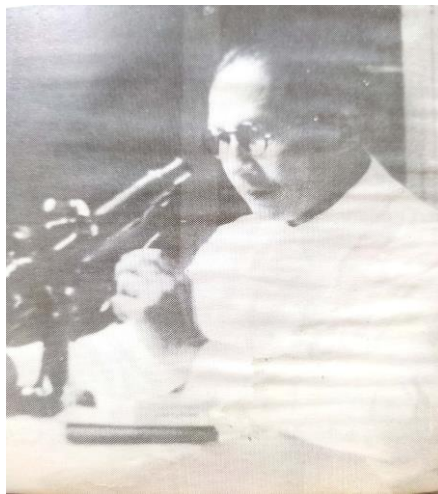
Ayahnya yang bernama Raden Latip atau yang dikenal dengan nama Dokter Latip merupakan keturunan Pangreh Pradja<sup>17</sup>. Orangtua Raden Latip menjabat sebagai Patih Wedono di kota Purwodadi Grobongan, Jawa Tengah. Namun pada saat pencalonan sebagai bupati, ayah dari Dokter Latip ini gagal. Sehingga memfokuskan dirinya untuk membesarkan dan menyekolahkan kedokteran anaknya di Batavia. Fokusnya tersebut berhasil di raih sehingga Latip menjadi seorang sarjana kedokteran lulusan Stovia dengan gelar *Indisch Arts*. Kemudian menjadi seorang dokter yang bekerja untuk pemerintahan kolonial Belanda.

---

<sup>16</sup> Diah, Herawati. (2005). *An Endless Journey*. hlm. 10-11

<sup>17</sup>Pangreh Pradja atau Pejabat Pribumi (*Inlandsbestuur*). Merupakan Jabatan tertinggi Pangreh Pradja adalah bupati atau Patih yang memiliki wilayah kekuasaanya meliputi luas kabupaten bersama-sama dengan Asisten Residen menjalankan administrasi pemerintahan dalam satu wilayah yang sama. Siswantari. (2016). Peranan Pangreh Praja di Tanah Partikelir Batavia 1900-1942. Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama – Vol. XXII No.2, Juli 2016. Hlm.6

Gelar *Indisch Arts* adalah gelar untuk lulusan yang bersekolah di STOVIA<sup>18</sup>. Seseorang yang memiliki gelar tersebut mempunyai wewenang untuk mempraktekkan penyembuhan, pembedahan dan persalinan. Prakteknya dapat dilakukan hanya di wilayah Hindia Belanda Saja. Menjadi seorang dokter, Latip sangat memegang teguh prinsip bahwa dokter merupakan profesi kemanusiaan. Seluruh energinya ia curahkan hanya untuk pekerjaannya dan selalu siap dengan kondisi di mana ia harus di pindah tugaskan sewaktu-waktu.<sup>19</sup>



**Gambar. 2.1.2** Foto Dokter Raden Latip saat di Laboratorium  
(Sumber: Arsip Pribadi Herawati Diah dalam buku *An Endless Journey*, 2005)

Siti Alimah dan Dokter Latip menikah kemudian memiliki empat orang anak. Herawati Diah adalah anak ketiga dari empat bersaudara.

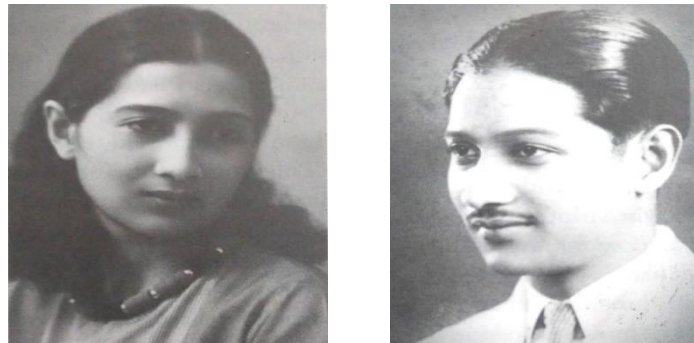
Kakaknya yang bernama Retnowati Sudjono Latip lahir pada 25 Juli 1909

---

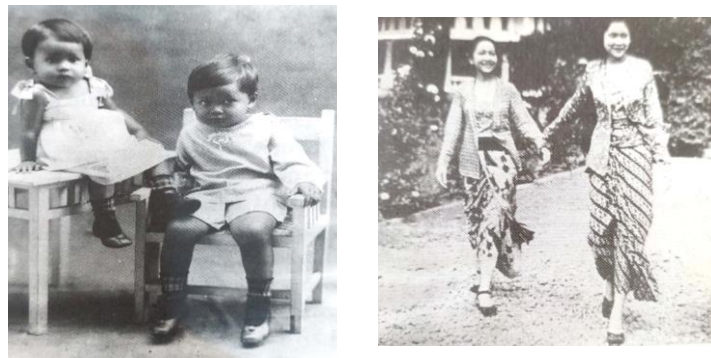
<sup>18</sup>STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*) yaitu sekolah bumiputera. Sekolah yang berada di Salemba ini yang menjadi cikal bakal berdirinya Fakultas Kedokteran di Indonesia. Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora) Jilid 5, No.2 (2021) Dari STOVIA ke Salemba: Sekolah Dokter Jawa Cikal Bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

<sup>19</sup> Diah, Herawati., (1993). *Kembara Tiada Berakhir*. hlm.5-17

merupakan anak pertama yang mengenyam pendidikan di Hellerau Schule dan menjadi penari balet pertama di Indonesia<sup>20</sup>. Irawan adalah anak kedua yang memiliki paras yang ganteng merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga Herawati, dan adiknya bernama Saptarita yang memiliki paras cantik dan artistik.



**Gambar 2.1.3** Foto Retnowati dan Irawan, merupakan kakak Herawati (Sumber : Arsip Pribadi dimuat dalam buku *Kembara Tiada Berakhir*, 1993)



**Gambar 2.1.4** Foto Foto Herawati bersama adiknya Saptarita 1920 foto sebelah kiri, dan tahun 1942 foto sebelah kanan (Sumber : Arsip Pribadi di muat dalam buku *An Endless Journey*, 2005)

Sedari kecil Herawati sudah hidup di kelilingi oleh orang-orang yang hebat dan dikelilingi oleh orang Belanda. Tidak heran jika Herawati fasih berbahasa asing sedari kecil. Bahasa yang ia kuasai yaitu bahasa Inggris,

---

<sup>20</sup> Cohwn, M Issac. (2010). *Performing Otherness: Java and Bali on International Stages, 1905-1952*. p.521

Belanda dan sedikit bahasa Jepang. Herawati hidup di dalam lingkungan keluarga terdidik yang memiliki kesempatan sangat jarang di anak seusinya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kesempatan itu menjadi bentuk nyata ketika Herawati menjadi perempuan pertama Indonesia mengenyam pendidikannya di Amerika, dengan berbangga ia berhasil menyelesaikan studinya jurusan sosiologi di Bernard College, Columbia University<sup>21</sup>, Amerika Serikat. Dengan berbagai cerita dan pengalaman yang ia dapat selama tinggal di negeri paman sam itu berhasil melewati masa-masa sekolahnya dengan baik.

## 2.2 Perjalanan dalam menempuh Pendidikan

Herawati Diah menjadi perempuan yang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formalnya di luar negeri. Ia memulai pendidikannya di *Europessche Lagere School* (ELS) di Salemba, sekolah ini setara dengan sekolah dasar pada masa saat ini. ELS ini merupakan sekolah untuk keturunan Eropa, anak-anak keturunan Timur, dan anak-anak bumiputera yang tergolong dari bangsa priyai atau elite dengan syarat yang ketat. Dengan demikian syarat tersebut untuk menghasilkan orang-orang terpelajar dan juga melahirkan elite intelektual baru, disebut dengan sebutan bumiputera. Setiap beberapa tahun kemudian ELS ini berkembang dan

---

<sup>21</sup> Bernard College bermitra dengan Columbia University yang memiliki hubungan bersejarah dalam dunia pendidikan tinggi di Amerika. Dikutip dari laman <https://bernard.edu/columbia-connection>. Bernard College adalah institusi swasta yang didirikan pada tahun 1889 merupakan sekolah yang di dominasi oleh perempuan. [www.usnews.com](http://www.usnews.com)

miliki banyak cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Herawati mengenyam pendidikannya di ELS yang berada di Salemba.<sup>22</sup>



**Gambar 2.2.1** Foto *Europessche Lagere School*  
(Sumber : [www.kompas.com](http://www.kompas.com), <https://s.id/1rXGa>)

Setiap pergantian tahun Herawati selalu naik kelas dengan bangga ia sangat mudah untuk melanjutkan studinya ke *Lyceum*<sup>23</sup> yang setara dengan sekolah menengah pertama pada masa ini. Di *Lyceum* ia mendapatkan mata pelajaran bahasa Yunani dan Latin. Tidak banyak pribumi dapat bersekolah disini, hanya beberapa saja. Tahun 1936 sampai dengan tahun 1938, ia melanjutkan studinya ke American high School di Tokyo, Jepang.<sup>24</sup> Karena Herawati belum fasih berbahasa Jepang maka ia meminta kepada orangtuanya untuk pindah sekolah ke tempat orang-orang Amerika yang berada di Jepang, tentunya sekolah ini menggunakan bahasa Inggris.

Selama ia bersekolah di Jepang ia tinggal di asrama dengan waktu yang sangat singkat, alasannya karena ia tidak betah dan kembali ke

---

<sup>22</sup> Makmur, Djohan., Dkk. (1993). *Sejarah Pendidikan Zaman Penjajahan*. hlm.76-77

<sup>23</sup> *Leucym* merupakan sebuah institusi pendidikan setara dengan sekolah menengah pertama pada masa sekarang ini. Lamanya pendidikan di *Leucym* yaitu 6 tahun. dikutip dari artikel [www.id.avktarget.com](http://www.id.avktarget.com) Perbedaan Antara Sekolah Menengah dan Gimnasium.

<sup>24</sup> American High School berdiri pada tahun 1902. Sekolah tersebut merupakan sekolah internasional bergaya Amerika dan berbahasa Inggris yang berada di Tokyo, Jepang. dikutip dari laman [www.ischooladvisor.com](http://www.ischooladvisor.com)

apartemen milik pamannya, yaitu paman Subardjo. Paman Subardjo adalah menteri luar negeri pertama Indonesia yang memiliki nama besar Mr. Raden Achmad Soebardjo. Setelah ia kembali ke apartemen milik pamannya, Herawati kemudian tinggal di kost milik keluarga pribumi Amerika Serikat yaitu Dr. Yoneyama bersama keluarga besarnya. Kehidupan di Jepang memang mengajarkan banyak sekali budaya baru untuk Herawati, ia sangat menyukai budaya Jepang karena sangat sederhana juga menjunjung tatakrama yang sangat tinggi.



**Gambar 2.2.2** Bersama keluarga Dr. Yoneyama di rumah Tokyo, 1970  
(Sumber : Arsip Pribadi Herawati Diah, dalam buku *An Endless Journey*, 2005)

Pada masa itu memang kondisi Jepang sedang mempersiapkan untuk perang. Namun ketika sebelum masuk sekolah Herawati sempat pergi ke Tokyo karna mendapat undangan untuk makan malam bersama keluarga Jepang yang kaya raya. Setelah selesai berkumpul untuk makan malam ia bersama adiknya di ajak ke ruang kerja keluarga kaya raya tersebut dan berbincang-bincang. Ketika mengunjungi ruang kerjanya, terdapat peta Hindia Belanda. Setelah Herawati dan adiknya bergegas pulang. Ia merasa bersalah lantaran ketika di ruang kerja orang kaya tersebut, Herawati

bercerita banyak tentang Indonesia. Pertanyaan detail yang ditanyakan kepada Herawati yakni berupa pertanyaan seputar wilayah-wilayah tertentu bagian Indonesia. Perasaan curiga Herawati muncul ketika mengingat pertanyaan yang dilontarkan tadi, mencurigai bahawa pemilik rumah tersebut merupakan seorang tokoh kunci yang memegang siasat di kawasan Asia Tenggara. Kecurigaan itu menjadi besar ketika Jepang mulai menduduki Indonesia dengan menggemborkan slogan 3A, Jepang sebagai cahaya Asia, Jepang sebagai pelindung Asia dan Jepang sebagai cahaya Asia.<sup>25</sup>

Ketika memasuki masa sekolahnya di American High School di Jepang Herawati menjadi pandai berbahasa Inggris, pandai pula dalam penggunaan tanda baca dengan baik dan benar. Herawati menjadi siswa memiliki nilai tertinggi untuk pelajaran pengejaan dan penggunaan tanda baca. Setelah menyelesaikan studi di American High School di Jepang, Herawati melanjutkan ke sekolah tinggi yang berada di Amerika yaitu Elmira College.



**Gambar 2.2.3** Foto Herawati bersama siswa siswi sekolah di Jepang  
(Sumber: Arsip pribadi yang di muat dalam buku *An Endless Journey*, 2005)

---

<sup>25</sup> Diah, Herawati. (1993) *Kembara Tiada Berakhir*. hlm.28-29



Elmira College<sup>26</sup> di negara bagian New York merupakan sekolah tinggi yang Herawati pilih untuk melanjutkan studinya. Ia mengambil kelas bahasa Jerman yang pernah ia pelajari sebelumnya di *Lyceum* (setara dengan jenjang sekolah menengah pertama). Tidak lama kuliah di Elmira College karena mendapat rekomendasi dari dosennya agar pindah ke tempat yang lebih besar. Kemudian Herawati pindah kuliah ke Columbia University yang letaknya berada di New York, Amerika Serikat. Sebelum mendapatkan tempat untuk tinggal, Herawati mendapat tawaran untuk menetap sementara di rumah Dekan. Herawati menjadi mahasiswa satu-satunya dari luar negeri, maka dari itu Dekan nya sangat senang dan menyambut dengan baik kedatangan Herawati.

Budaya saling tolong menolong bukan hal asing bagi negara paman sam ini, orang sini sangat senang menawarkan pertolongan untuk orang asing, jika pertolongan mereka ditolak akan merasa sangat kecewa. Amerika sangat kental budaya menghargai perbedaan. Mereka merasa bersatu sebagai suatu bangsa, sungguh perbedaan yang sangat ditoleransi. Di Columbia University salah satu nya, semua ras berkulit putih hingga berkulit gelap berada di satu kampus yang sama. Mereka sangat kompetitif untuk menjadi yang nomor satu, dan kebanyakan dari mereka berhasil mendapatkannya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Elmira *College* yang berada di New York , Amerika serikat merupakan sekolah tinggi pertama wanita di dunia yang memberikan gelar sarjana nya kepada wanita. Elmira *college* menjadi sekolah tinggi pertama di dunia sebagai “ibu perguruan tinggi wanita” <https://www.elmira.edu> diakses pada tanggal 2 September 2022 pukul 17:05 WIB

<sup>27</sup> *Op.cit.*, hlm 43-44

Sedari duduk di bangku perkuliahan Herawati sudah menyukai tentang jurnalistik. Ia senang untuk mengamati kehidupan masyarakat di sana. Hingga pada akhirnya Herawati mengambil mata kuliah Sosiologi, menurutnya itu pas yang berhubungan dengan masyarakat. Untuk menambah pengetahuan tentang jurnalistik, Herawati mengambil beberapa mata kuliah Jurnalisme dan mengikuti ekstra kredit dengan mengikuti *Journalism Course* yang mana hal tersebut untuk mendapatkan beasiswa di *Stanford University*. Selain itu Herawati mengambil beberapa mata kuliah menulis yang terkait dengan jurnalis. Ketika mengambil beberapa kursus, Herawati menyempatkan mampir ke beberapa dupur surat kabar harian.

Ketika terjun ke lapangan untuk praktek menjadi seorang jurnalis, hal yang selama ia dapatkan dikelas memang tidak sesuai ketika sudah terjun ke lapangan. Apalagi kondisi di Amerika sangat berbeda dengan di Indonesia. Banyak hal yang tidak mungkin di terapkan dalam pengoprasian surat kabar kecil maupun besar kondisi dan sarana prasarana nya tidak seefisien di Amerika.

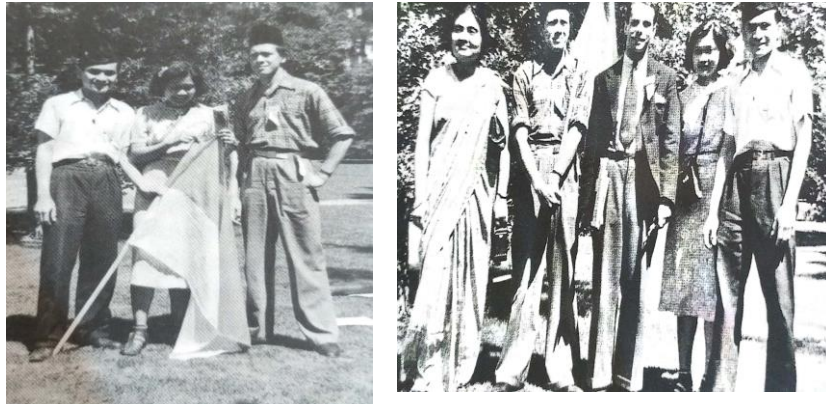
Menjadi seorang jurnalis memang diperlukannya bakat, jiwa yang tangguh, pendidikan dan berdedikasi. Yang paling penting memiliki etik yang sangat kukuh. Terjun dalam dunia jurnalis membuat Herawati banyak mengenal seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan kecil sampai kepala negara. Menjadi yang pertama memanglah berat, Herawati menjadi perempuan pertama yang meraih gelar dan mendapatkan ijazahnya di Amerika Serikat. Pada saat itu bangsa Indonesia sedang tidak baik-baik saja

karna masih berstatus jajahan, rakyatnya pun berada dibawah garis kemiskinan. Dapat dipahami betapa terbatasnya orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya namun terkendala biaya. Beruntunglah Herawati yang masih bisa merasakan studi formalnya.

Selama Herawati studi di Amerika, ia menjadi satu-satunya perempuan dari perwakilan Indonesia untuk menghadiri kongres Pemuda Sedunia II di tunjuk langsung oleh Roekoen Pemoeda Indonesia (Roepi) yang berlangsung di Vassar Collage, Poughkeepsie, New York. World Youth Congress<sup>28</sup> ini menolak segala bentuk serangan dan penghancuran berupa perang. Kebodohan dan kemiskinan yang masih menjadi garis besar bangsa Indonesia untuk terus di perjuangkan. Pemuda Indonesia yang berada di Amerika memperjuangkan agar rakyat Indonesia dapat melanjutkan pendidikan formal dengan baik dengan adaya sekolah-sekolah yang dapat menampung rakyat kurang mampu dengan biaya yang tidak terlalu mahal sebagai wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana mestinya.

---

<sup>28</sup> Kongres tersebut merupakan suatu pertemuan penting yang dihadiri oleh tujuh ratus pemuda dari 53 negara kegiatan tersebut untuk membahas dunia apa yang akan mereka warisi kelak kepada generasi penerus bangsa nya. Diah, Herawati. (1993). *Kembara Tiada Berakhir*. hlm.27



**Gambar. 2.2.4** *World Congress in Poughkeepsie, NY, 1938*  
(Sumber : Arsip dalam buku *An Endless Journey*, 2005)

Kongres Pemuda Sedunia II atau *Youth Congres II* ini menjadi wadah untuk Herawati menyampaikan aspirasinya tentang kondisi Indonesia. Ia beserta perwakilan mahasiswa yang berada di New York itu menyampaikan bahwa kenyataan bahwa berjuta-juta rakyat Indonesia tidak dapat membaca dan menulis, kemiskinan yang merajalela, kurangnya asupan makanan dan minuman, kurangnya jumlah sekolah dan biaya yang dirasa mahal menjadi hal yang krusial sehingga banyaknya anak sampai remaja tidak mungkin merasakan bangku sekolah.

Setelah selesai mengenyam pendidikannya di Amerika Serikat, Herawati kembali ke tanah air. Ketika itu banyak wartawan yang mewawancarai Herawati. Media asing berbahasa Belanda itu hanya ada satu-satunya di Indonesia yaitu *Spoort en Beeld en Wereldnieuws* dan mewawancarai kepulangan Herawati. Profil Herawati terpampang dalam

surat kabar yang diterbitkan oleh majalah *Pertjaturan Doenia* dan Film<sup>29</sup>. Sejak saat itu ditawarkan berbagai pekerjaan seperti bermain film namun Herawati tetap meluruskan niat nya ingin menjadi seorang wartawan.

Lika liku perjalanan kembalinya ke tanah air begitu tidak mudah saat status negara Indonesia masih sebagai negara jajahan, Herawati sempat dicurigai oleh para penguasa Belanda karena sekolah di luar negeri yang tentunya bukan negara Belanda. Banyak nya pertanyaan dan kecurigaan yang timbul namun hingga pada akhirnya Herawati diperbolehkan untuk kembali dan melanjutkan perjalanan pulang.

Setelah melalui berbagai perjalanannya Herawati memutuskan untuk mengimplementasikan apa yang sudah ia dapatkan selama di bangku perkuliahan, ia mempraktikan ilmu yang ia dapat dari banyaknya kelas dan kursus menulis jurnalis yang ia tekuni sejak di bangku perkuliahan, kemudian melanjutkan karir nya di bidang jurnalis.

### 2.3 Karir Herawati Diah

Pada tahun 1942 Herawati memutuskan untuk pulang ke Indonesia dan melanjutkan dengan memulai karir nya bekerja sebagai harian lepas di Kantor *United Press International* (UPI)<sup>30</sup>. Kantor tersebut merupakan agensi berita terbesar di Dunia yang bermarkas di Amerika Serikat. Di tahun

---

<sup>29</sup> Majalah *Pertjatoeran Doenia* dan Film yang terbit pada tahun 1941 merupakan majalah pada masa sebelum kemerdekaan. Pembuatan filem dilakukan di rumah produksi, Jakarta. Majalah *Pertjatoeram Doenia* dan Film, No. 2-1 Juli 1947 – Tahoen ke 1 (“Madjallah Boelanan Bergambar Mengoetamakan Film”). Diterbitkan oleh: Uitgeversbedrijf “Noesantara, Sluisbrugstraat 31 B.

<sup>30</sup>Adam Augustyn. *United Press International American News Agency*. [www.britannica.com](http://www.britannica.com)

yang sama ia pun mendapat tawaran sebagai penyiar radio di radio milik pemerintahan Jepang yang berada di Indonesia sebelum Republik Indonesia merdeka. Herawati bekerja bersama Burhanuddin Mohamad Diah, seorang wartawan serba bisa yang kemudian menikahi Herawati di tahun 1942 tak lama dari Herawati pulang ke Indonesia.



**Gambar 2.3.1** Foto pernikahan Herawati dan B.M Diah tahun 1942

(Sumber: Arsip pribadi yang dimuat dalam buku *Kembara Tiada Berakhir*, 1993)

Herawati diminta langsung oleh pejabat sipil tentara Nippon, sebelumnya Herawati enggan untuk bekerja disini, namun tergerak hatinya ketika radio ini menyuarakan untuk kemanusiaan. Pertama kalinya ia menjadi seorang penyiar yaitu dengan membacakan surat-surat para tahanan yang terkenal dengan POW'S (*Prisoners Of War* – Tawanan Perang). Bertemu dengan Burhanudin Mohamad Diah dalam suatu ikatan pekerjaan yang sama membuat keduanya menjadi sepasang suami istri yang nantinya akan menjadi sebuah perpaduan yang melahirkan banyak karya dalam bidang jurnalistik<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Diah, Herawati. (1993). *Kembara Tiada Berakhir*. hlm.67

Peranan Herawati semakin berkembang kemudian mendirikan surat kabar mingguan bersama suaminya Burhanuddin Mohamad Diah<sup>32</sup>. Surat kabar tersebut berisi kumpulan berita-berita ringan. Penerbitan surat kabar Merdeka mingguan ini berada di Jakarta. Selalu menjadi sasaran untuk di bredel, surat kabar ini berdiri untuk menyuarakan cita-cita rakyat Indonesia. Surat kabar ini menjadi pnyongkong keyakinan bahwa Negara Republik Indonesia dapat terwujud cita-citanya untuk merdeka. Terdapatnya keyakinan tersebut membuat surat kabar harian Merdeka ini tidak aman. Mendapat kabar tersebut harian merdeka dipindahkan lokasi menjadi ke pedalaman agar tebitannya tetap terlaksana. Meskipun kertas yang digunakan jauh lebih buruk dibanding ketika penerbitan di Jakarta. Peran Herawati dalam surat kabar harian ini menjadi penetral antara gejolaknya politik yang terjadi pada saat itu diisi dengan rubrik yang berisikan soal kebudayaan dengan diberi nama “Genta”.

Surat kabar harian merdeka berdiri pada tanggal 1 Oktober 1945 tentunya tidak dapat berjalan sendiri tanpa bantuan dari orang-orang hebat seperti Joeseof sebagai wakil redaksi, Rosihan sebagai redaktur dan Burhanuddin Mohamad Diah sebagai pemimpin redaksi. Tahun 1947 kondisi Indonesia masih gencar dalam mencari pengakuan bahwa Republik Indonesia telah merdeka, perjuangan pena pun semakin gencar, Herawati

---

<sup>32</sup> Burhanudin Mohamad Diah dengan nama besar B.M Diah merupakan seorang wartawan Asia Raya yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Kakiailatu, Toeti. (1997). *B.M. Diah: Wartawan Serba Bisa*. hlm.7

pun sebagai seorang reporter yang tengah memiliki putra dua terbilang masih kecil sangat sibuk kesana kemari.

Zaman semakin berkembang sudah banyak wanita yang menekuni profesi sebagai wartawan, dapat dipastikan rekan-rekan wanita satu profesi ini dapat memperjuangkan nasib sesamanya. Pada tahun 1955 Herawati mendirikan surat kabar berbahasa Inggris pertama bangsa Indonesia. *The Indonesia Observer* terbit pada tanggal 1 Oktober 1954 dan publis pada acara konferensi Asia Afrika pada tanggal 18-25 April. *The Indonesia Observer* hadir sebagai satu-satunya media berbahasa Inggris di tengah-tengah delegasi peserta yang mewakili negaranya.

Surat kabar *The Indonesia Observer* merupakan surat kabar pertama yang Indonesia miliki dalam bahasa Inggris. Pada buku 99 tahun Herawati Diah Pejuang Pers Indonesia “*Melihat dunia pers Indonesia sudah begitu berubah. Generasi saya mendirikan idealisme kuat. Koran diterbitkan sebagai koran perjuangan. Pemodalnya tiak ada. Pendirinya mengorbankan apa yang dimiliki*” pernyataan tersebut merupakan tujuan dan harapan ia mendirikan surat kabar *The Indonesia Observer* dan menjadi alasan ia tergabung dalam dunia Jurnalistik.<sup>33</sup>

Tentu saja lahirnya sebuah surat kabar berbahasa Inggris pertama bangsa Indonesia yang memiliki tujuan sebagai media perjuangan ini menjadi sebuah kebanggaan bagi Indonesia. Selain memberikan informasi

---

<sup>33</sup> Dasman Djamaludin.(2016). *99 Tahun Herawati Diah Pejuang Pers Indonesia*. hlm.41-43



yang jangkauannya lebih luas ke seluruh dunia, Indonesia pun dapat pengakuan kemerdekaannya dari bangsa-bangsa di seluruh dunia. Perjuangan seorang Herawati yang ditemani oleh suami dalam mendirikan surat kabar *The Indonesia Observer* ini menjadi sejarah penting yang harus diingat dan diabadikan. Banyak sekali hal yang penting yang patut kita teladani sehingga negara ini menjadi berkembang.

Perjuangan melalui pena salah satu bentuk perjuangan dan perlawanan tanpa harus menyiapkan bambu runcing, tanpa harus tumpah darah dan tanpa harus berada di garda terdepan dalam melawan para penjajah. Sebuah tulisan yang disebarluaskan menjadi sebuah perundingan yang dapat menggerekan semangat patriotisme untuk melawan sebuah ketidakadilan bangsa lain dalam merebut kemerdekaan dan hak kita. Tentunya pers sebagai alat informasi yang dapat di terima oleh siapapun dengan tidak membedakan kasta. Media pers menjadi alat paling efektif pada masa itu.